

**GAMBARAN INTENSI DAN FAKTOR YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP
BERHENTI MEROKOK PADA KEPALA KELUARGA****Toni Arisandi¹, Ahmad Yamin², Dadang Purnama^{3*}**¹⁻³Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung

Email Korespondensi : dadang.purnama2017@unpad.ac.id

Disubmit: 05 Juli 2023

Diterima: 14 Juli 2023

Diterbitkan: 28 Juli 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i8.10818>**ABSTRACT**

The behavior habits of the head of the family who still smokes while at home can cause various health problems, especially for themselves or health problems in other families such as children, wives. This habit can stop if the head of the family has a strong intention to stop smoking. Intentions in the Theory of Planned Behavior can be influenced by three factors: attitudes, subjective norms, and perceptions of behavioral control. This study is to identify the picture of intentions and factors that contribute to smoking cessation intentions in the head of the family. This study used quantitative descriptive with the number of population of 1113 heads of families who smoked with a research sample of 92 heads of families. The sampling technique used is proportionate stratified random sampling. As for data collection, researchers used questionnaires that were modified according to the substance of the study. The data analysis used is univariate and presented in the form of frequency and percentage tables. Research shows that the head of the family has a strong intention (65.2%), the head of the family has a positive attitude (64.1%), while the head of the family has a subjective norm of (58.7%), and most heads of families have a perception of positive behavioral control (60.9%) towards the intention to stop smoking. But mostly, respondents have a level of elementary school education, therefore, it is expected that there will be a health program on the dangers of smoking for health and the benefits of quitting smoking in maintaining health.

Keywords: Family Head, Smoking, Theory of Planned Behavior**ABSTRAK**

Kebiasaan perilaku kepala keluarga yang masih saja merokok saat berada di rumah dapat menyebabkan berbagai masalah dalam kesehatan terutama bagi mereka sendiri ataupun masalah kesehatan pada keluarga yang lain seperti anak, istri. Kebiasaan tersebut dapat berhenti apabila kepala keluarga mempunyai intensi yang kuat untuk menghentikan kebiasaan merokoknya. Intensi dalam Theory of Planned Behaviour dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran intensi dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok pada kepala keluarga. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan jumlah populasi 1113 kepala keluarga yang merokok dengan sampel penelitian 92 kepala keluarga.

Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan yaitu proportionate stratified random sampling. Sedangkan untuk pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner yang dimodifikasi sesuai substansi penelitian. Analisa data yang digunakan univariat dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan presentase. Penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga memiliki intensi kuat sebesar (65,2%), kepala keluarga memiliki sikap positif sebesar (64,1%), sedangkan kepala keluarga memiliki norma subyektif sebesar (58,7%), dan sebagian besar kepala keluarga memiliki persepsi kontrol perilaku positif (60,9%) terhadap intensi berhenti merokok. Namun kebanyakan, reponden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar, oleh karena itu, diharapkan agar ada program promkes tentang bahaya merokok bagi kesehatan dan manfaat berhenti merokok dalam menjaga kesehatan.

Kata Kunci: Kepala Keluarga, Merokok, *Theory of Planned Behavior*

PENDAHULUAN

Program perilaku hidup bersih sehat adalah salah satu program nasional yang terus dikembangkan agar tercapainya suatu kesehatan masyarakat yang sejahtera. Program Perilaku Hidup Bersih Sehat sudah hampir berjalan selama 18 tahun, namun capaiannya masih saja belum sesuai harapan. Berdasarkan laporan dari kinerja Kementerian Kesehatan tahun 2014 menyatakan bahwa pencapaian Perilaku Hidup Bersih Sehat di Indonesia hanya mencapai 56,6% dari target yang ditetapkan sebesar 70%, pencapaian tersebut belum terpenuhnya mencapai target yang telah ditetapkan (Mahardika, Luthviatin, & Nafikadini, 2017).

Pencapaian perilaku hidup bersih sehat di Jawa Barat yaitu, 51,40% sementara persentase perilaku hidup bersih sehat di beberapa Kabupaten/Kota termasuk di Kabupaten Garut. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 01 Oktober 2019 oleh peneliti tentang data capaian perilaku hidup bersih sehat tahun 2018 di 67 Puskesmas yang ada di Garut sebanyak 60%. Sedangkan Puskesmas yang memiliki persentase tertinggi yang sudah menjalankan perilaku hidup bersih sehat di tatanan rumah tangga adalah Puskesmas Pakuwon sebesar

87% dan yang rendah di Puskesmas Cisandaan dengan persentase 46%.

Hasil observasi kedua yang dilaksanakan pada tanggal 02 November 2019 didapatkan data tentang Puskesmas Cisandaan. Puskesmas Cisandaan terletak di Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Garut. Wilayah kerja Puskesmas Cisandaan yaitu Desa Panawu yang mempunyai kepala keluarga sebanyak 1057 kepala keluarga, dan Desa Pananjung yang memiliki kepala keluarga sebanyak 1357 kepala keluarga. Hasil pemetaan Perilaku Hidup Bersih Sehat pada tahun 2018 di Desa Pananjung untuk perilaku hidup bersih sehat yaitu pada indikator melahirkan yang ditolong oleh tenaga medis 89%, ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada anaknya 90%, penimbangan balita secara rutin setiap bulan sekali 89%, pemakaian air bersih 61%, cuci tangan menggunakan sabun pada air yang mengalir 61%, pemakaian jamban yang bersih dan sehat 38%, pemberantasan jentik nyamuk yang dilakukan minimal satu minggu sekali 59%, memakan makanan sehat seperti sayur dan buah 56%, mengerjakan aktivitas fisik secara rutin 100%, dan yang terakhir tidak merokok di rumah 9%.

Hasil pemaparan di atas tentang perilaku hidup bersih sehat pada

tatanan rumah tangga di Puskesmas Cisandaan, terdapat indikator yang masih belum memenuhi target, yaitu indikator kesepuluh (tidak merokok dalam rumah). Merokok ialah kebiasaan menghisap rokok yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, merokok juga bagian dari kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu yang sudah mengalami kecanduan terhadap rokok. Mengingat begitu besarnya dampak buruk bagi kesehatan dari merokok, World Health Organisation (WHO) selalu memperingati setiap tanggal 31 Mei adalah "Hari Tanpa Rokok". Peringatan tersebut bertujuan untuk menarik perhatian secara global, baik individu, kelompok, masyarakat ataupun pemerintah di setiap negara sebagai upaya pencegahan kematian yang di akibatkan dari merokok.

Konsumsi rokok terbanyak di dunia yaitu di negara Asia dan Australia sebanyak 47%, disusul oleh negara Eropa Timur sebesar 14%, dan di Amerika sebesar 12% serta untuk di negara Asean yang paling banyak mengkonsumsi rokok adalah Indonesia sebanyak 46,16% yang sebagian besar adalah orang dewasa sebanyak 29%. Seperti data yang dikeluarkan oleh WHO (2008) Indonesia merupakan Negara ketiga di dunia terbesar yang penduduknya merokok setelah India dan Cina (Ispandiyah, 2018). Data tersebut sesuai dengan hasil survey yang dilakukan oleh Global Adults Tobacco Survey pada tahun 2011 yang menyatakan bahwa kebanyakan laki-laki di Indonesia merupakan perokok aktif dengan persentase sebanyak 67% atau 57,6 juta jiwa dan wanita sebanyak 2,7% atau 2,3 juta jiwa serta perokok di pedesaan lebih tinggi (37,7%) dari pada daerah perkotaan (31,9%).

Hasil data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, menyatakan bahwa kebanyakan dari masyarakat

Indonesia adalah perokok, mulai dari usia 15 tahun ke atas jumlah perokok semakin meningkat dengan prevalensi secara nasional di tahun 2007 sebanyak 34,2%, terjadi peningkatan pada tahun 2010 yaitu menjadi 34,7%, dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2013 menjadi 36,3%. Perokok aktif sebanyak 33,4% didominasi oleh mereka yang berumur 30 tahun sampai 40 tahun, dan usia 35 tahun sampai 39 tahun sebanyak 32,2% dimana lebih dari 90% mereka masih merokok di dalam ruangan (rumah). Sebagian besar yang merokok di dalam ruangan (rumah) yaitu suami atau kepala rumah tangga RISKESDAS, (2013) dalam Yasin, (2015).

Perilaku merokok suami di dalam rumah akan berdampak buruk pada anak dan istri atau anggota keluarga lainnya, karena asap yang di hembuskan akan terhirup oleh istri dan anak. Selain itu, perilaku merokok pada suami akan memberikan contoh yang buruk pada anggota keluarga yang melihatnya, sehingga dapat mendorong anggota keluarga lainnya untuk mengikuti perilaku tersebut. Oleh karena itu, perilaku merokok di dalam rumah sangat banyak memberikan dampak negatif bagi perokok itu sendiri ataupun bagi orang yang ada disekitarnya. Seperti hasil penelitian dari (Paparang, 2017) menyatakan bahwa kebiasaan merokok dirumah tidak hanya merugikan diri sendiri, akan tetapi merugikan seluruh anggota keluarga yang berada dalam rumah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan data yang dikeluarkan oleh WHO bahwa 50% anak-anak di dunia terpapar oleh asap rokok yang ada di dalam rumah. Penelitian dari (Zulkifli, 2010) juga menyatakan bahwa yang terkena dampak buruk dari asap rokok yang ada diruangan adalah wanita (istri) dan anak-anak.

Infeksi saluran pernapasan merupakan salah satu dampak buruk bagi kesehatan yang diakibatkan oleh asap rokok. Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian dari (Rachmawati, Winarno, & Katmawanti, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok di rumah terhadap penyakit infeksi saluran pernapasan pada anak.

Tingginya angka perokok pasif dapat menjadi ancaman masalah kesehatan yang harus benar-benar diperhatikan oleh berbagai pihak terkait untuk melindungi masyarakat dari perilaku merokok dan paparan asap rokok. Salah satunya yaitu peran dari perawat komunitas sebagai tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Perawat komunitas merupakan tenaga kesehatan yang memiliki peranan penting dan tanggung jawab dalam upaya pencegahan dari kebiasaan merokok pada masyarakat. Perawat juga berperan sebagai konselor dan pendidikan kesehatan, yaitu memberikan pendidikan kesehatan, memberikan dukungan intelektual dan dukungan emosional kepada masyarakat, keluarga dan individu agar dapat menerapkan kebiasaan perilaku hidup sehat sehingga tercapainya derajat kesehatan yang tinggi. Menurut Yani, D. I., Pebrianti, R., & Purnama, D. (2022) Kesehatan lingkungan merupakan salah satu faktor resiko yang berkontribusi dalam terjadinya penyakit infeksi salah satunya saluran pernapasan.

Melihat begitu banyaknya dampak buruk dari perilaku merokok, maka perilaku tersebut harus dapat dihentikan. Salah satu cara untuk mengetahui dan memahami seseorang untuk berhenti merokok dapat terlihat dari besar atau kecilnya intensi (niat) orang tersebut untuk berhenti merokok.

Berdasarkan ilmu psikologi kesehatan, menurut (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi berdasarkan intensinya yaitu menggunakan Theory of Planned Behaviour. Pada teori tersebut menjelaskan bahwa norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan sikap merupakan faktor yang dapat mempengaruhi intensi.

Sikap adalah keyakinan seseorang terhadap objek yang terbentuk dari hasil evaluasi individu tentang sikap baik atau sikap buruk yang akan diperlihatkan dalam sebuah tindakan atau perilaku. Norma subyektif (subjective norm) adalah keyakinan dari individu apakah ia akan memperlihatkan atau tidak dalam berperilaku yang dapat dipengaruhi oleh orang lain yang mereka anggap sangat penting. Persepsi kontrol perilaku ialah pemikiran individu pada kemampuannya dalam memperlihatkan suatu perilaku (Wikamorys & Rochmach, 2017).

Hasil penelitian dari (Devitriani, 2015) menjelaskan bahwa norma subyektif dan sikap memberikan kontribusi yang signifikan pada intensi berhenti merokok, sedangkan untuk perceived behavior control tidak begitu memberikan kontribusi yang signifikan pada intensi berhenti. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Ardelia & Dewi, 2018) yang menyatakan bahwa norma subyektif dan sikap mempunyai korelasi positif dalam intensi berhenti merokok pada wanita emerging adult. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian dari (Hernawily, 2015) bahwa norma subyektif dapat mempengaruhi intensi berhenti merokok.

Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa Theory of Planned Behaviour memiliki hubungan dengan intensi dalam perilaku berhenti merokok, seperti

penelitian yang dilakukan oleh (Ardelia & Dewi, 2018) tentang intensi berhenti merokok pada wanita emergining adult, dan penelitian yang dilakukan oleh (Winoto, 2018) tentang intensi berhenti merokok pada siswa, serta penelitian tentang intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah (Haryani, 2015). Namun, masih belum banyak peneltian yang menjelaskan tentang bagaimana pengaruh teori tersebut terhadap intensi berhenti merokok pada kepala keluarga. Dapat dilihat juga dari data Perilaku Hidup Bersih Sehat di Puskesmas Cisandaan bahwa di Desa Pananjung indikator yang paling rendah adalah perilaku merokok dalam rumah, maka peneliti tertarik untuk mengambil tentang gambaran intensi dan faktor yang berkontribusi terhadap berhenti merokok pada kepala keluarga di Desa Pananjung Garut.

KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat banyak yang kurang sadar akan dampak buruk dari asap rokok yang berada di dalam rumah, karena dengan ventilasi yang terbatas menyebabkan asap rokok akan terhirup oleh anggota keluarga lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Damaiyanti, 2014) rendahnya pengaplikasian dari perilaku hidup bersih sehat dikarenakan sangat berat diterapkan sebab jika salah satu saja dari indikator tidak terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga tersebut tidak melaksanakan perilaku hidup bersih sehat.

Munculnya perilaku merokok karena adanya faktor internal (faktor biologis, dan psikologis seperti merokok dilakukan ketika sedang stress) dan faktor eksternal (faktor lingkungan, dan sosila). Sedangkan menurut Sari (2003) dalam (Sodik,

2018) mendefinisikan tentang perilaku merokok ialah sebuah aktivitas untuk menghisap dan menghirup asap rokok baik dengan alat seperti pipa ataupun vape. Selain itu, menurut Mu'tadin (2002) dalam (Istifaizah, 2018) menyatakan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas dari seseorang yang sedang merokok dan dapat dilihat dari kapan waktu merokok, berapa sering merokok dan untuk apa ia merokok dalam kesehariannya.

Menurut (Marimbi, 2009 dalam (Sodik, 2018) perilaku ialah sebuah kegiatan atau aktifitas seseorang, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung. Bahaya rokok menurut Hikmat (2007) dalam (Sodik, 2018) mengemukakan tentang dapat berpengaruh buruk secara langsung, seperti jantung berdebar-debar, bau napas, kesehatan menurun dan sistem pengecapan serta penciuman terganggu.

Sedangkan bahaya rokok untuk jangka waktu panjang, yaitu dapat menyebabkan penyakit pada sisitem pernafasan seperti resiko terkenanya TB, kanker paru-paru, dan penyakit sistem pernapasan yang lainnya. Selain itu juga mengakibatkan masalah pada kulit seperti timbulnya jerawat, keriput, kulit kering. Pada sistem reproduksi dapat mengakibatkan terganggunya kesuburan pada wanita, dan pada laki-laki mengakibatkan impotensi.

Perilaku merokok pada kepala keluarga merupakan perilaku kesehatan, oleh karena itu peneliti berpikir bahwa menggunakan teori psikososial sebagai landasan untuk melihat perilaku kesehatan dianggap sangat baik. Salah satu teori dari psikososial yaitu *Theory of Planned Behaviour* yang diambil oleh peneliti karena teori tersebut sudah banyak digunakan oleh para peneliti yang membahas tentang psikologi kesehatan terutama pada *health*

maintenance dan health behavioural change. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Istifaizah, 2018) menunjukkan bahwa *Theory of Planned Behavior* terbukti sangat efektif dan dapat menjelaskan dengan baik tentang intensi berhenti merokok. Hal tersebut dikarenakan *Theory of Planned Behavior* mempunyai *logical framework, well-defined methology, serta proven reliabel & valid predictability.*

Teori TPB menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi atau diperlihatkan dengan cara melihat intensi yang dimiliki seseorang. Dengan begitu, jika seseorang memiliki intensi untuk melakukan suatu perilaku, maka ia akan melakukannya sesuai dengan intensi yang dimilikinya.

Pengertian intensi menurut Icek Ajzen, yaitu :

"...as person's on subjective probability dimension on revolving a relation between himself and some action. A behavioural intensi, therefore, refers to person's subjective probability that he will perfrom some behaviour." (Ajzen, 1991).

Arti pernyataan di atas menggambarkan bahwa intensi merupakan bagian dari dimensi subyektif seseorang dalam melakukan sebuah perilaku. Perilaku dapat ditampilkan apabila ada indikasi dari intensi yang dimiliki seseorang. Intensi dapat mempengaruhi seseorang dalam merealisasikan sebuah perilaku. Karena intensi dapat mengukur atau memprediksikan apakah individu itu akan memperlihatkan perilaku tertentu atau tidak memperlihatkannya. Begitupun dalam melihat intensi untuk berperilaku berhenti merokok pada kepala keluarga. Sedangkan menurut Bandura intensi ialah keinginan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau menciptakan

keadaan di masa depannya (Indrawani, Mailani, & Nilawati, 2014)

Sikap adalah suatu respon dari seseorang yang belum diperlihatkan terhadap suatu rangsangan atau objek yang diungkapkan dalam bentuk perasaan suka atau tidak suka (Ajzen, 1991). Sedangkan menurut Allport (1996) dalam (Randika Akhira, 2016) menyatakan bahwa sikap merupakan predisposisi (kecenderungan) yang masih dipelajari dalam merespon suatu objek baik dalam keadaan senang atau tidak yang terjadi secara terus menerus. Dalam kehidupan, sikap sangat berpengaruh terhadap penentuan perilaku seseorang.

Namun ketika seseorang memiliki sikap yang kuat terhadap keyakinan terhadap berhenti merokok, kemungkinan mereka akan berhenti untuk merokok. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari (Heryanto, Heriana, & Kurniarahmi, 2017) bahwa intensi berhenti merokok dipengaruhi oleh sikap dengan signifikan.

Menurut Ajzen (1991) dalam (Randika Akhira, 2016) norma subyektif ialah pandangan atau persepsi dari seseorang terhadap kepercayaan orang lain yang mampu mempengaruhi diri mereka dalam melakukan atau tidak melakukan sebuah perilaku. Sedangkan Menurut Tan and Thomson (2000) dalam (Istifaizah, 2018) Norma subyektif merupakan pengaruh dari orang lain yang nantinya akan berpengaruh pada diri seseorang dalam berperilaku. Seorang yang merokok ketika memiliki keinginan untuk berhenti merokok kemungkinan akan terpengaruh oleh orang lain yang berada disekitarnya ataupun orang tersebut yakin bahwa lingkungan disekitarnya mendukung keinginannya untuk berhenti merokok.

Berdasarkan hasil penelitian Arismunandar (2011) dalam (Suprpto, 2017) menyatakan bahwa semakin kuat dukungan dari orang lain (norma subyektif), maka semakin kuat pula intensi (niat) seseorang dalam melakukan sebuah perilaku. Sedangkan hasil penelitian dari Cheng (2011) dalam (Suprpto, 2017) menyatakan bahwa faktor yang paling kuat berpengaruh terhadap intensi seseorang adalah faktor norma subyektif.

Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan Aninda Dwi Wayanthy (2012) dalam (Randika Akhira, 2016) menyatakan bahwa seseorang yang terpengaruh oleh norma subyektif yang tinggi maka orang tersebut akan kecenderungan untuk berniat tidak merokok.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzia, 2015) bahwa norma subyektif memiliki nilai signifikan, yang artinya ada pengaruh dari norma subyektif terhadap intensi tidak merokok.

Menurut Ajzen (2005) dalam (Suprpto, 2017) persepsi kontrol perilaku ialah suatu kemudahan atau kesulitan dalam melakukan sebuah perilaku dan diasumsikan untuk menggambarkan pengalaman dari masa lalu serta mengantisipasinya mengenai halangan. Pengertian persepsi kontrol perilaku pada merokok, akan diawali dengan pengertian dari kontrol diri sebagai bagian dari kontrol perilaku.

Menurut Ubaedy (2005) dalam (Tsalits, 2013) kontrol diri (*self control*) ialah kemampuan seseorang dalam mengatur emosi agar tetap berada dibawah kontrol (*under control*) dan kemampuannya untuk menahan diri dari tindakan brutal pada saat ada pemicu atau berada pada kondisi yang menegangkan (*stressfull condition*).

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang kontrol perilaku ialah kemampuan yang dimiliki oleh seorang perokok dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan pada perilaku merokok yang dapat membawa seseorang kepada perilaku yang lebih positif. Kontrol perilaku pada merokok juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengontrol tingkah laku dalam merokok yang mengandung arti dalam mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum melakukan untuk bertindak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tsalits, 2013) faktor persepsi kontrol perilaku sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan niat seseorang untuk berhenti merokok, oleh karena itu, jika persepsi kontrol perilaku kuat maka intensi yang dimilikinya pun akan kuat untuk berhenti.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor apa saja yang berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok pada kepala keluarga dengan cara, mengidentifikasi bagaimana; intensi berhenti merokok, sikap terhadap intensi berhenti merokok, norma subyektif terhadap intensi berhenti merokok, persepsi kontrol perilaku terhadap intensi berhenti merokok di Desa Pananjung Garut.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi intensi dan faktor apa saja yang berkontribusi terhadap berhenti merokok pada kepala keluarga di Desa Pananjung Garut. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi intensi berhenti merokok kepala keluarga di Desa Pananjung Garut, mengidentifikasi sikap kepala keluarga terhadap intensi berhenti merokok di Desa

pananjung Garut, mengidentifikasi norma subyektif kepala keluarga terhadap intensi berhenti merokok di Desa Pananjung Garut, serta mengidentifikasi persepsi kontrol perilaku kepala keluarga terhadap intensi berhenti merokok di Desa Pananjung Garut.

Penelitian ini melibatkan 92 kepala keluarga di Desa Pananjung Garut. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi pernyataan sikap, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan intensi berhenti merokok pada kepala keluarga. Kuesioner dibuat dengan melihat kuesioner dari (Istifaizah, 2018) dengan judul penelitian "Hubungan antara Sikap, Norma Subyektif, Persepsi Kontrol Perilaku dan Self Efficacy dengan Intensi Berhenti merokok pada Remaja Putra di SMK PGRI Sukodadi" sebagai acuan pembuatan kuesioner pada penelitian ini. Hasil uji validitas didapatkan untuk intensi berhenti merokok (0,027-0,715, sikap (0,148-0,642), norma subyektif (0,052-0,697), persepsi kontrol perilaku (0,036-0,644). Sedangkan untuk hasil dari uji realibilitas pada pernyataan intensi dengan nilai cornbachs alpha (0,463) > r tabel (0,396), pertanyaan sikap didapat nilai cornbachs alpha (0,669) > nilai r tabel (0,396), pertanyaan norma subyektif didapat nilai cornbachs alpha (0,688) > nilai r tabel (0,396), pertanyaan persepsi kontrol perilaku dengan nilai cornbachs alpha (0,428) > nilai r tabel (0,396). Sedangkan untuk

keseluruhan dari instrument didapatkan nilai cornbachs alpha (0.705) yang artinya instrumen tersebut dikatakan sangat reliabel.

Penelitian ini telah disetujui dan memperoleh izin etik dari ketua Komisi Etik Penelitian, Dr. Meita Dharmayanti, dr., SpAk., M.Kes dengan nomor surat 366/UN6.KEP/EC/2020. Metode pengumpulan data dibantu oleh pihak Desa Pananjung Garut dalam pembagian kuesioner sehubungan dengan adanya pandemik COVID-19. Data responden terkumpul kemudian diolah dan dianalisis serta disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Lokasi dan Karakteristik Responden

Desa Pananjung merupakan salah satu wilayah kerja yang terletak di Puskesmas Cisandaan yang berada di Kecamatan Pakenjeng. Desa Pananjung memiliki 7 Rukun warga dan 27 Rukun tetangga. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan usia, pekerjaan, dan pendidikan. kepala keluarga yang mempunyai intensi berhenti merokok di dalam rumah yang paling banyak yaitu berusia 36-45 tahun sebanyak (30,4%), tingkat pendidikan terakhir kepala keluarga paling banyak adalah SD (60,9%), dan pekerjaan kepala keluarga sebagian besar yaitu buruh sebanyak (60,9%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Kepala Keluarga Dengan Intensi Berhenti Merokok di Desa Pananjung Garut (N=92)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kategori Usia :		
Dewasa awal (26-35)	14	15,2
Dewasa akhir (36-45)	28	30,4
Lansia awal (46-55)	24	26,1
Lansia akhir (56-65)	26	28,3

Pendidikan :		
SD	56	60,9
SMP	22	23,9
SMA	11	12,0
D3	1	1,1
S1	2	2,2
Pekerjaan :		
Buruh	56	60,9
Wiraswasta	25	27,2
Tidak bekerja	1	1,1
Karyawan	1	1,1
Sopir	3	3,3
PNS	1	1,1
Pensiunan	5	5,4

Intensi Berhenti Merokok pada Kepala Keluarga Di Desa Pananjung Garut (N=92)

Intensi berhenti merokok pada Kepala Keluarga di Desa Pananjung

Garut memiliki intensi kuat terhadap berhenti merokok yaitu sebanyak (65,2%), dan hampir setengahnya kepala keluarga memiliki intensi lemah sebanyak (34,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Intensi Berhenti Merokok pada Kepala Keluarga Di Desa Pananjung Garut (N=92)

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kuat	60	65,2
Lemah	32	34,8

Sikap, Norma subyektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku Pada Kepala Keluarga Di Desa Pananjung Garut (N=92)

Sikap, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku pada kepala keluarga di Desa Pananjung Garut yang dominan sebagian besar terdapat pada faktor sikap dengan kategori sikap positif yaitu sebanyak

(64,1%), pada faktor persepsi kontrol perilaku sebagian besar dari kepala keluarga memiliki persepsi kontrol perilaku positif sebanyak (60,9%), begitupun dengan faktor norma subyektif sebagian besar dari kepala keluarga memiliki kategori norma subyektif positif yaitu sebanyak (58,7%).

Tabel 3 Distribusi Sikap, Norma subyektif, dan Persepsi Kontrol Perilaku Pada Kepala Keluarga Di Desa Pananjung Garut (N=92)

Variabel	Positif		Negatif	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Sikap	59	64,1	33	35,9
Norma subyektif	54	58,7	38	41,3
Persepsi kontrol perilaku	56	60,9	36	39,1

Distribusi Silang Intensi Berhenti Merokok dan Karakteristik Kepala Keluarga

Intensi Berhenti Merokok pada Kepala Keluarga di Desa Pananjung Berdasarkan Karakteristik Kepala Keluarga sebagian besar kepala keluarga yang berusia 36-45 tahun memiliki intensi kuat untuk berhenti

merokok yaitu sebanyak (29,7%). Pada data pendidikan terakhir kepala keluarga yang berpendidikan SD memiliki intensi kuat yaitu sebanyak (35,9%). Selanjutnya, kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh memiliki intensi kuat sebanyak (35,9%).

Tabel 4 Distribusi Silang Intensi dan Karakteristik Kepala Keluarga

Karakteristik	INTENSI			
	Kuat		Lemah	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Kategori Usia :				
Dewasa awal (26-35)	9	9,8	5	5,4
Dewasa akhir (36-45)	19	29,7	9	9,8
Lansia awal (46-55)	17	18,5	7	7,6
Lansia akhir (56-65)	15	16,3	11	12,0
Pendidikan :				
SD	33	35,9	23	25
SMP	17	18,5	5	5,4
SMA	8	8,7	3	3,3
D3	1	1,1	0	0
S1	1	1,1	1	1,1
Pekerjaan :				
Buruh	33	35,9	23	25
Wiraswasta	20	21,7	5	5,4
Tidak bekerja	1	1,1	0	0
Karyawan	1	1,1	0	0
Sopir	2	2,2	1	1,1
PNS	0	0	1	1,1
Pensiunan	3	3,3	2	2,2

Distribusi Silang Faktor-faktor yang Berkontribusi Terhadap Intensi Berhenti Merokok pada Kepala Keluarga di Desa Pananjung (N=92)

Sebagian besar kepala keluarga mempunyai sikap positif, cenderung memiliki intensi yang kuat untuk berhenti merokok sebanyak (46,7%). Pada faktor norma subyektif, sebagian besar kepala keluarga

memiliki norma subyektif positif, cenderung memiliki intensi yang kuat terhadap berhenti merokok sebanyak (41,3%), begitupun dengan faktor persepsi kontrol perilaku, sebagian kepala keluarga memiliki persepsi kontrol perilaku positif terhadap intensi berhenti merokok dengan intensi kuat sebanyak (42,4%).

Tabel 5 Distribusi Silang Faktor-faktor yang Berkontribusi Terhadap Intensi Berhenti Merokok pada Kepala Keluarga di Desa Pananjung (N=92)

Variabel	INTENSI			
	Kuat		Lemah	
	(f)	(%)	(f)	(%)
Kategori sikap :				
Sikap positif	43	46,7	16	17,4
Sikap negative	17	18,5	16	17,4
Kategori norma subyektif :				
Norma subyektif positif	38	41,3	16	17,4
Norma subyektif negatif	22	23,9	16	17,4
Kategori persepsi kontrol perilaku :				
Persepsi kontrol perilaku positif	39	42,4	17	18,5
Persepsi kontrol perilaku negative	21	22,8	15	16,3

Distribusi Setiap Item dari Faktor-faktor yang Berkontribusi Terhadap Intensi Berhenti Merokok pada Kepala Keluarga di Desa Pananjung (N=92)

Berdasarkan hasil tabel di atas didapatkan skor mean tertinggi berada pada item pernyataan persepsi kontrol perilaku tentang

saran orang terdekat mendorong saya untuk berhenti merokok (3,49) sedangkan skor mean terendah berada pada item pernyataan sikap tentang merokok membuat saya lebih rileks ketika saya sedang stress (2,85).

Tabel 6 Distribusi Setiap Item dari Faktor-faktor yang Berkontribusi Terhadap Intensi Berhenti Merokok pada Kepala Keluarga di Desa Pananjung (N=92)

No	Pernyataan	Mean
Sikap		
1	Berhenti merokok dapat membuat keadaan saya lebih segar	3,41
2	Saya tetap percaya diri meskipun saya berhenti merokok	3,39
3	Saya merasa nafas saya lebih segar ketika saya tidak merokok	3,27
4	Saya memiliki niat yang kuat untuk berhenti merokok	3,16
5	Merokok akan membuat saya lebih menarik	2,98
6	Saya merasa minder/ sungkan apabila tidak merokok saat temen saya sedang merokok	2,86
7	Merokok membuat saya lebih tenang	2,92
8	Merokok membuat saya lebih rileks ketika saya sedang stress	2,85
9	Saya merasa bosan apabila tidak meroko	3,20
Norma subyektif		
10	Saya merasa bahwa merokok berdampak negatif pada diri saya	3,46
11	Jika saya merokok di dalam rumah akan berdampak bahaya pada keluarga saya	3,47
12	Saya akan merasa bersalah jika merokok di dalam rumah	3,28
13	Saya merasa bangga jika saya bisa berhenti merokok	3,36

14	Jika saya merokok di dalam rumah istri atau anak saya akan marah	3,16
15	saya merasa lebih mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan teman-teman saat saya merokok bersama mereka	2,88
16	Obrolan saya dengan teman-teman akan lebih seru apabila disertai dengan merokok	3,04
17	Sahabat saya menginginkan saya tetap merokok Persepsi kontrol perilaku	3,11
18	Karena dimarahi istri dan anak, mendorong saya untuk berhenti merokok	3,42
19	Saran orang terdekat mendorong saya untuk berhenti merokok	3,49
20	Disaat saya sedang menghadapi permasalahan, saya menenangkan diri dengan merokok	3,02
21	Saudara dan keluarga saya yang perokok, menghalangi keinginan saya untuk berhenti merokok	2,88
22	Saat sedang santai, menghalangi keinginan saya untuk berhenti merokok	2,98
23	Saya ingin merokok ketika saya mengkhawatirkan sesuatu	3,07

PEMBAHASAN

Intensi Berhenti Merokok Pada Kepala Keluarga

Berdasarkan hasil tabel silang antara intensi dan karakteristik kepala dapat digambarkan bahwa sebagian besar kepala keluarga yang berusia 34-35 memiliki intensi yang kuat, karena usia 34-35 tahun merupakan usia dimana seseorang dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosialnya, karena pada usia tersebut seseorang sudah dapat berfikir secara matang dalam menjalani kehidupannya.

Dari hasil tabel silang intensi dan karakteristik kepala keluarga juga diketahui bahwa semakin tinggi pendidikan kepala keluarga, maka

intensi berhenti merokok semakin kuat. Pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang kemungkinan besar semakin tinggi juga tingkat kesadaran akan perilaku yang dikerjakannya. Selain itu juga, hasil dari tabel silang intensi dan karakteristik kepala keluarga menggambarkan bahwa pekerjaan

kepala keluarga sebagian besar adalah karyawan yang memiliki intensi kuat terhadap berhenti merokok.

Berdasarkan hasil Penelitian dari faktor yang berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok pada kepala keluarga di Desa Pananjung Garut, dengan jumlah responden sebanyak 92 kepala keluarga, sebagian besar kepala keluarga memiliki intensi kuat terhadap berhenti merokok yaitu sebanyak (65,2%) dan hampir setengahnya kepala keluarga memiliki intensi lemah terhadap berhenti merokok yaitu sebanyak (34,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala keluarga di Desa Pananjung Garut mempunyai keinginan yang kuat terhadap berhenti merokok.

Meskipun hampir setengahnya dari kepala keluarga memiliki intensi yang lemah. Oleh karena itu, memerlukan motivasi yang tinggi dari pihak anggota keluarga ataupun dari pihak lain agar kedepannya mereka dapat termotivasi lagi untuk berhenti merokok. Pada *Theori of Planned Behaviour* menegaskan tentang pembentukan dari sebuah

perilaku adalah intensi atau niat. Menurut (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa terbentuknya suatu perilaku dipengaruhi oleh faktor intensi. intensi seseorang dapat menggambarkan seberapa kuat mereka untuk mengerjakan suatu perilaku dan seberapa keras usaha yang dikerjakan dalam berperilaku. Perilaku akan terwujud apabila semakin kuat intensi yang dimiliki oleh individu.

Dalam hal ini kepala keluarga dapat berhenti merokok jika mempunyai intensi kuat terhadap berhenti merokok. Berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* dalam (Yogatama, 2013) menjelaskan tentang pembentukan intensi seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku, sikap, dan norma subyektif dengan mempertimbangkan keadaan seseorang untuk mempertimbangkan kemungkinan atas kehendak untuk berperilaku. Menurut Ajzen (2005) menyatakan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh keyakinan berperilaku (*behaviour beliefs*) dan hasil evaluasi (*evaluation of behaviour*). Kepala keluarga yang memiliki keyakinan yang positif dan mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi baik ataupun buruk yang akan timbul dan memiliki hasil evaluasi yang positif terhadap berhenti merokok akan lebih cenderung mempunyai intensi kuat untuk berhenti merokok.

Pada penelitian ini seorang kepala keluarga akan memiliki intensi yang kuat untuk berhenti merokok jika mereka memiliki pemikiran dan keyakinan positif terhadap berhenti merokok mempunyai banyak manfaat baik bagi kesehatan mereka dan orang disekitarnya, serta support dari orang terdekat yang memberikan motivasi kepada mereka agar mereka berhenti merokok

merupakan sebuah perbuatan yang mudah dilakukan.

Sikap Kepala Keluarga Terhadap Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil penelitian dari faktor yang berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok pada kepala keluarga di Desa Pananjung Garut, dengan jumlah responden sebanyak 92 kepala keluarga, sebagian besar kepala keluarga memiliki sikap positif terhadap berhenti merokok sebanyak (64,1%) dan hampir setengahnya kepala keluarga memiliki sikap negatif terhadap berhenti merokok sebanyak (35,9%).

Pada penelitian tersebut dapat dilihat bahwa sebagian dari kepala keluarga yang mempunyai keyakinan terhadap manfaat dan hasil evaluasi positif dari berhenti merokok, kemudian sikap kepala keluarga dalam kategori negatif dapat disebabkan masih kurangnya keyakinan akan manfaat dan evaluasi yang negatif tentang berhenti merokok. Menurut Ajzen (2005) menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku dibentuk oleh keyakinan seseorang terhadap konsekuensi dari suatu perilaku tersebut (*behaviour beliefs*). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suprpto, 2017) yang menjelaskan bahwa sikap merupakan keyakinan positif atau negatif individu terhadap perilaku.

Hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan sebagian besar kepala keluarga mempunyai sikap positif terhadap berhenti merokok, hal tersebut diakibatkan karena kepala keluarga memiliki kepercayaan mengenai hasil evaluasi yang positif akan manfaat dari berhenti merokok. Pada penelitian ini, seorang kepala keluarga akan memiliki sikap positif terhadap berhenti merokok apabila mereka

sudah merasakan manfaat dari berhenti merokok.

Berdasarkan tabel 4 distribusi silang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok, didapatkan data bahwa sebagian besar kepala keluarga yang memiliki sikap positif juga memiliki intensi kuat terhadap berhenti merokok, dan hampir setengahnya kepala keluarga yang memiliki sikap negative memiliki intensi yang lemah terhadap berhenti merokok. Seseorang yang mempunyai sikap positif pada suatu perilaku mereka akan mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku tersebut, begitupun sebaliknya individu yang mempunyai keyakinan negatif terhadap suatu perilaku kemungkinan mereka mempunyai sikap negatif (Ajzen, Lohmann, & Albarracin, 2018).

Hasil penelitian di atas sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Istifaizah, 2018) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara sikap dengan intensi berhenti merokok. Sedangkan menurut (Wikamorys & Rochmach, 2017) menyatakan bahwa sikap adalah salahsatu faktor dominan yang mempengaruhi terhadap intensi, karena sikap terbentuk dari keyakinan individu tersebut untuk melakukan intensi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepala keluarga yang memiliki sikap positif akan memiliki intensi yang kuat terhadap berhenti merokok. Hal tersebut menggambarkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi. Menurut (Kumalasari, 2014) menyatakan bahwa berhenti merokok akan memberikan manfaat baik bagi perokok, dan lebih sehat akan menimbulkan sikap positif berhenti merokok dan kepercayaan sehingga membentuk intensi yang kuat terhadap berhenti merokok.

Norma Subyektif Kepala Keluarga Terhadap Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil penelitian dari faktor yang berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok pada kepala keluarga di Desa Pananjung Garut, dengan jumlah responden sebanyak 92 kepala keluarga, sebagian besar kepala keluarga memiliki norma subyektif positif terhadap berhenti merokok yaitu sebanyak (58,7%) dan sebagian kecilnya lagi dikategorikan memiliki norma subyektif negatif terhadap berhenti merokok sebanyak (41,3%).

Hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan sebagian besar kepala keluarga memiliki keyakinan normative positif terhadap berhenti merokok, hal tersebut dapat disebabkan karena mereka memiliki banyak dukungan dari orang disekitarnya yang mereka percayai dan mempunyai motivasi kuat dalam memenuhi harapan dari orang lain. Norma subyektif dapat dibentuk dari persepsi seseorang terhadap harapan dari diri mereka sendiri ataupun seseorang yang mereka anggap penting bagi dirinya serta motivasi seseorang dapat memenuhi keinginan orang lain yang dianggap sangat berarti oleh dirinya sendiri (Suprpto, 2017).

Hasil penelitian dari (Wikamorys & Rochmach, 2017) menyatakan bahwa semakin besar dukungan dari orang terdekat, maka semakin besar juga niat seseorang. Pada penelitian ini, kepala keluarga yang mendapatkan dukungan dan motivasi dari orang-orang sekitar yang mereka percayai akan memiliki norma subyektif positif serta akan memiliki niat yang kuat terhadap intensi berhenti merokok.

Hasil selanjutnya dari tabel 4.4 distribusi silang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok, menjelaskan bahwa sebagian besar kepala keluarga memiliki intensi kuat,

mereka juga memiliki norma subyektif positif pada intensi berhenti merokok. Hal tersebut bisa terjadi karena kepala keluarga memiliki banyak dukungan dari seseorang yang dianggap penting olehnya, serta memotivasi agar kepala keluarga tersebut untuk berhenti merokok yang akan terbentuk intensi untuk berhenti merokok. Norma subyektif dapat terbentuk dari dukungan dan kepercayaan seseorang atau harapan dan motivasi seseorang dalam memenuhi harapan dari orang yang dianggap penting olehnya. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian dari (Fauzia, 2015) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitiannya memiliki norma subyektif sangat baik terhadap intensi tidak merokok. Penelitian (Istifaizah, 2018) menyatakan bahwa responden mempunyai norma subyektif baik sehingga memiliki intensi berhenti merokok dengan kategori baik sehingga norma subyektif mempunyai hubungan signifikan terhadap intensi berhenti merokok.

Persepsi Kontrol Perilaku Kepala Keluarga Terhadap Berhenti Merokok

Berdasarkan hasil penelitian dari faktor yang berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok pada kepala keluarga di Desa Pananjung Garut, dengan jumlah responden sebanyak 92 kepala keluarga, sebagian besar kepala keluarga memiliki persepsi kontrol perilaku positif terhadap berhenti merokok sebanyak (60,9%) dan sebagian kecil dikategorikan memiliki persepsi kontrol perilaku negatif terhadap berhenti merokok sebanyak (39,1%).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak kepala keluarga yang memiliki persepsi kontrol perilaku yang positif, sedangkan sebagian dari kepala

keluarga yang masih belum bisa berhenti merokok. Persepsi kontrol perilaku adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri individu tersebut untuk menampilkan sebuah perilaku (Suprpto, 2017).

Menurut (Elitha, 2015) menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku di pengaruhi oleh keyakinan seseorang yang dihasilkan dari pengalaman masa lalunya terkait perilaku berhenti merokok. Selain itu, persepsi kontrol perilaku juga di pengaruhi oleh informasi terkait berhenti merokok yang didapat dari orang terdekat ataupun dari orang lain (Fauzia, 2015).

Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa, kepala keluarga yang mempunyai fasilitas dan tidak ada hambatan untuk berhenti merokok akan mempunyai persepsi kontrol perilaku positif dan membentuk intensi yang kuat terhadap berhenti merokok. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan dari (Wikamorys & Rochmach, 2017) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku dapat sangat besar berpengaruh terhadap intensi apabila semakin sedikit hambatan yang ditemukan.

Dari tabel 4.4 distribusi silang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap intensi berhenti merokok menunjukkan hasil bahwa kepala keluarga yang memiliki intensi yang kuat mereka juga memiliki persepsi kontrol perilaku positif terhadap intensi berhenti merokok. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagian kepala keluarga meyakini bahwa berhenti merokok merupakan hal yang mudah dilakukan serta mereka meyakini terkait berhenti merokok memberikan manfaat yang sangat banyak salah satunya yaitu terhindar dari berbagai penyakit sehingga kepala keluarga memiliki intensi yang kuat untuk berhenti merokok.

Persepsi kontrol perilaku merupakan kemampuan seseorang dalam mengevaluasi untuk menampilkan suatu perilaku (Yogatama, 2013).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Wikamorys & Rochmach, 2017) yang menyatakan bahwa faktor kedua yang mempengaruhi intensi adalah faktor persepsi kontrol perilaku, karena semakin besar persepsi kontrol perilaku pada seseorang maka semakin besar juga intensi yang dimiliki. Sedangkan menurut penelitian (Suprpto, 2017) menyatakan bahwa intensi dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku, semakin positif persepsi kontrol perilaku yang dimiliki maka semakin besar pula intensi yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu perilaku. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian (Rahmi, 2009) yang menyebutkan bahwa persepsi kontrol perilaku mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi intensi berhenti merokok, karena intensi seseorang tidak akan membentuk suatu perilaku apabila mereka yakin akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan suatu perilaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti tentang gambaran intensi dan faktor yang berkontribusi terhadap berhenti merokok pada kepala keluarga di Desa Pananjung Garut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepala keluarga memiliki intensi yang kuat untuk berhenti merokok sebesar (65,2%).
2. Kepala keluarga memiliki sikap positif sebesar (64,1%), cenderung memiliki intensi kuat untuk berhenti merokok (46,7%).
3. Kepala keluarga memiliki norma subyektif positif sebesar (58,7%),

cenderung memiliki intensi kuat untuk berhenti merokok (41,3%).

4. Kepala keluarga memiliki persepsi kontrol perilaku yang positif sebesar (60,9%), cenderung memiliki intensi yang kuat untuk berhenti merokok (42,4%).

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan untuk mengembangkan ilmu keperawatan dan meningkatkan kinerja perawat dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan merokok, menjadi landasan untuk menentukan intervensi yang tepat dan akurat dalam rangka menurunkan jumlah perokok, dapat meningkatkan intensi yang lemah menjadi kuat, agar intensi yang kuat akan mewujudkan perilaku berhenti merokok para kepala keluarga.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengembangkan penelitian ini dikemudian hari terkait hubungan antara sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi berhenti merokok kepala keluarga, serta dapat membuat penelitian sejenis dengan jumlah responden lebih banyak lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The Theory Of Planned Behavior*. 211, 179-211.
- Ajzen, I., Lohmann, S., & Albarracin, D. (2018). *The Influence Of Attitudes On Behavior The Influence Of Attitudes On Behavior*. (May).
- Ardelia, V., & Dewi, T. K. (2018). *Intensi Berhenti Merokok Pada Wanita Emerging Adult Ditinjau Dari Prediktor Theory Of Planned Behavior*. *Insan Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(2), 111.

- <https://doi.org/10.20473/jpk.m.v2i22017.111-119>.
- Damaiyanti, S. (2014). Hubungan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Dan Peran Kader Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Laing Wilayah Kerja Pusesmas Nanbalimo Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solo Tahun 2014. *Jurnal Stikes Yarsi*, (Notoatmodjo 2010), 2.
- Elitha, C. (2015). *Studi Korelasional Prediktif Mengenai Intensi Mengurangi Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Usia 15-18 Tahun Di Sman 20 Bandung Berdasarkan Theory Of Planned Behavior*. *Jurnal Bandung: Universitas Padjajaran*.
- Fauzia, W. N. (2015). *Faktor Penentu Intensi Berperilaku Tidak Merokok Pada Remaja Putra Di Sma Negeri 1 Tuban Tahun 2015*.
- Haryani. (2015). *Hubungan Sikap, Norma Subyektif Dan Perceived Behavioral Control Dengan Intensi Kepala Keluarga Untuk Merokok Di Dalam Rumah Di Kelurahan Majasari Tahun 2014*. 6, 41-46.
- Hernawily. (2015). *Hubungan Sikap Dan Norma Subyektif Dengan Niat Berhenti Merokok Pada Pegawai Laki-Laki Di Poltekkes Tanjungkarang*. Xi(2), 293-298.
- Heryanto, M. L., Heriana, C., & Kurniarahmi, F. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Gambar Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja*. 1-5.
- Indrawani, S. N., Mailani, L., & Nilawati, N. (2014). Intensi Berhenti Merokok: Peran Sikap Terhadap Peringatan Pada Bungkus Rokok Dan Perceived Behavioral Control. *Psikologia : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologia*, 9(2). <https://doi.org/10.32734/psikologia.v9i2.8761>.
- Irawati, E. (2011). *Gambaran Karakteristik Keluarga Tentang Phbs Pada Tatanan Rumah Tangga*. 8(2).
- Ispandiyah, W. (2018). *Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dalam Perilaku Merokok Di Nglampengan Bantul Tahun 2018 Woro Ispandiyah*. 800, 45-54.
- Istifaizah, N. (2018). *Hubungan Antara Sikap, Norma Subyektif, Persepsi Dan Self Efficacy Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja Putra Di Smk Pgrl Sukodadi*. Universitas Airlangga.
- Kumalasari, I. (2014). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Intensi Berhenti Merokok Pada Santri Putra Di Kabupaten Kudus*. *Jurnal Penelitian Publikasi*.
- Mahardika, N. H., Luthviatin, N., & Nafikadini, I. (2017). *Tindakan Ibu Rumah Tangga Dalam Penerapan Indikator Phbs Tidak Merokok Di Dalam Rumah (Studi Kualitatif Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasirian) (The Housewife Behavior In The Implementation Indicators Phbs No Smoking In The House (A Qualitative Study In Pus. Pustaka Kesehatan, 5(3), 572-579*. Retrieved From <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jpk/article/view/6173>.
- Paparang, S., Engkeng, S., Munayang, H. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Merokok Kepala Keluarga Di Kecamatan Singkil, Kota Manado*.
- Rachmawati, A., Winarno, M. E., & Katmawanti, S. (2018). *Hubungan Antara Perilaku*

- Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (Ispa) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun Di Puskesmas Porong. *Preventia: The Indonesian Journal Of Public Health*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17977/Um044v3i1p1-13>.
- Rahmi, K. (2009). *Peranan Sikap, Norma Subjektif Dan Perceived Behavioral Control (Pbc) Terhadap Intensi Berhenti Merokok Pada Para Perokok*.
- Randika Akhira. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Untuk Tidak Merokok*. 123.
- Sodik, M. A. (2018). *Meroko & Bahayanya*.
- Suprpto, S. W. (2017). *Hubungan Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku Dan Pengetahuan Terhadap Intensi Pelaporan Kecelakaan Kerja Perawat Rawat Inap Tulip Dan Melati Di Rumah Sakit X Kota Bekasi Tahun 2016*.
- Tsalits, L. H. (2013). *Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dan Kontrol Perilaku Dalam Merokok Dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja Slt*.
- Wikamorys, D. A., & Rochmach, T. N. (2017). *Aplikasi Theory Of Planned Behavior Dalam Membangkitkan Niat Pasien Untuk Melakukan Operasi Katarak*. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 5(1), 32. <https://doi.org/10.20473/Jaki.V5i1.2017.32-40>.
- Winoto, Y. G. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok Pada Siswa Perokok Smp X Di Kota Semarang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 6(5), 814-821.
- Yogatama, L. A. M. (2013). *Analisis Pengaruh Attitude, Subjective Norm, Dan Perceived Behavior Control Terhadap Intensi Penggunaan Helm Saat Mengendarai Motor Pada Remaja Dan Dewasa Muda Di Jakarta Selatan*. *Prosiding Pesat*, 5.
- Yani, D. I., Pebrianti, R., & Purnama, D. (2022). *Gambaran Kesehatan Lingkungan Rumah Pada Pasien Tuberkulosis Paru*. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 1080-1088.
- Yasin, S. G. (2015). *Hubungan Sikap Dan Perilaku Perokok Di Kota Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Zulkifli. 2010. *Kontroversi Rokok*. Yogyakarta: Graha Pustaka Maman.